

**PARENTING EDUCATION SEBAGAI PENDIDIKAN KELUARGA
(Motiv Keterlibatan Orang Tua Dalam Parenting Education)**

Siti Nur Mauanah

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
sitinurmauanah52@yahoo.com

Agus Suprijono

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
priyono02@gmail.co.id

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan dan pertumbuhan sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Untuk menyeimbangi hal ini, orangtua juga terlibat didalamnya dengan cara mendidik anak dilingkungan rumah. Fokus penelitian ini ialah menjelaskan kegiatan *parenting education* sebagai pendidikan keluarga. Serta motif sebab (*because of motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*) orangtua mengikuti kegiatan *parenting education*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Lokasi penelitian berada di PAUD Al-Mufidah Desa Beton Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Subyek penelitian ini ialah orangtua anak usia dini yang dipilih secara *snowball* berdasarkan orangtua yang aktif mengikuti kegiatan. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan pengumpulan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi partisipasi dan wawancara mendalam serta teknik pengumpulan data sekunder dilakukan dengan telaah dokumen. Penelitian ini menggunakan analisis dari Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua yang aktif mengikuti kegiatan tersebut bisa mendidik anak dengan baik lagi di lingkungan keluarga. Relasi kegiatan *parenting education* dengan pendidikan keluarga ialah: 1) Pembekalan pendidikan orangtua dan 2) Pendidikan anak dalam keluarga (peraturan, hukuman, penghargaan dan konsisten). Adapun motif sebab (*because of motive*) yang mendasari orangtua aktif mengikuti kegiatan *parenting education* karena: 1) Mendidik Anak, 2) Pertemanan. Serta yang menjadi motif tujuan (*in order to motive*) orangtua ialah: 1) Pendidikan dan 2) Agama.

Kata Kunci: anak usia dini, *parenting education*, fenomenologi Alfred Schutz

ABSTRACT

Early childhood education is the development efforts aimed at children from birth to the age of six, which is done through the provision of educational stimulus in order to foster growth in both body and spirit so that the child has the readiness to enter further education. To balance this, the parents are also involved. By way of educating activities as a family education. As well as the motive cause (*because of motive*) and motive individuals (*in order to motive*) of parents participated in parenting education. This study used a qualitative method with phenomenological approach Alfred Schutz. Location of the study are in early childhood village or Al-Mufidah concrete Menganti district of Gresik. The subjects of this study is that parents of early childhood purposively selected based on actively participating in the activities. The data collection techniques using primary data collection and secondary data. Primary data were collected with participatory observation and in-depth interviews. While the technique of secondary data collection done with document review. Results from this study indicate that parents who are actively participating in these activities can educate children with better family environment. Parenting activity relationships education with family education are: 1) Briefing parental education and 2) Education of children in the family (regulations, penalties, rewards and consistens). As for the motive cause (*because of motive*) underlying the parents actively participated in the parenting education because: 1) Educating Children, and 2) Friendship. While the motive individuals (*in order to motive*) parents are: 1) Education and 2) Religion.

Keywords: Early childhood, parenting education, phenomenology Alfred Schutz

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan dan pertumbuhan sehingga anak memiliki

kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Peran guru juga dibutuhkan dalam membangun kepribadian peserta didik dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Kepribadian guru tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing peserta didik.

Fenomena saat ini pendidikan pertama yang dialami oleh seseorang anak terjadi pada usia dua sampai enam tahun, yang umumnya pada usia tersebut anak baru diperkenalkan pada lingkungan sekolah yaitu PAUD yang terdiri dari PG (*Play Group*) dan TK (Taman Kanak-Kanak). Akan tetapi fenomena pendidikan pertama yang dialami oleh seorang anak memiliki kegiatan tertentu yang melibatkan orang tua. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya suatu lembaga sekolah yang bernama Al-Mufidah yang berada di Desa Beton RT. 05 RW 02, yang mana sekolah tersebut memiliki kegiatan yang dinamakan *Parenting Education*, sekolah ini sudah berdiri sejak tahun 2007.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) Al-Mufidah merupakan sekolah yang berbasis Islam Terpadu yang mengutamakan akhlak, mengajari anak mandiri serta pembelajarannya menggunakan kelas sentra. Kelas sentra yang diajarkan, diantaranya sentra persiapan, sentra balok, sentra alam, sentra peran dan sentra seni. Di sekolah Al-Mufidah juga terdapat pembekalan agama yang meliputi kelas Qiro'ati, Muroja'ah (hafalan surat-surat pendek) dan Shalat Dhuha.

Orangtua yang menyekolahkan anaknya di sekolah PAUD Al-Mufidah mayoritas sebagai pekerja, terutama orangtua perempuan (ibu). Orangtua perempuan yang seharusnya sebagai ibu rumah tangga, kini pada jaman sekarang memilih untuk menjadi wanita karir. Efek dari hal tersebut membuat seorang ibu akan mudah marah dan berkurang rasa pedulinya pada anak. Hal yang dilakukan oleh orangtua (ibu) anak usia dini yang bekerja sebagai guru, pedagang dipasar, pengusaha tahu, pekerja disebuah perusahaan bahkan sebagai kepala desa.

Sehubungan dengan hal yang sudah terjadi, oleh karena itu di sekolah PAUD Al-Mufidah memiliki wadah tersendiri yang tergabung pada ikatan orangtua murid yang dibentuk bersama untuk berperan aktif dalam peningkatan mutu dan layanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana prasarana serta pengawasan pendidikan pada sekolah Al-Mufidah. Pihak yayasan Al-Mufidah berhak memberikan kontribusi dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan komite sekolah. Kegiatan yang telah berlangsung adalah kegiatan *parenting education* yang rutin dilaksanakan setiap bulan.

Kegiatan tersebut diadakan atas dasar pengalaman selama proses belajar mengajar disekolah. Adapun pelaksanaannya diawali dari tilawah bersama orangtua/wali murid dan ustad/ustadzah yang diadakan setiap bulan sekali pada minggu pertama dan ditempat yang telah disepakati oleh komite sekolah dan wali murid. Kemudian acara inti yang terdiri dari sambutan dari pihak sekolah, komite sekolah dan dilanjutkan dengan materi yang

berkaitan dengan anak serta dilanjutkan acara *sharing* bersama.

Parenting adalah cara orang tua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif, karena keluarga merupakan lingkungan kehidupan yang dikenal anak untuk pertama kalinya dan untuk seterusnya anak belajar didalam kehidupan keluarga (Gunarsa, 1995:141). Ada berbagai istilah yang digunakan untuk menyebut pendidikan orangtua, seperti *school parenting*, *parenting club* dan *parenting school*. Minimnya sekolah yang menerapkan *parenting education* karena dalam penerapannya kegiatan ini membutuhkan waktu, sarana dan prasarana yang memadai.

Pihak yayasan Al-Mufidah bertekad untuk mendirikan sekolah pendidikan anak usia dini karena melihat situasi dan kondisi pendidikan disekitar yang hanya memberikan teori kepada siswa. Keprihatinan masyarakat beranggapan hanya teori yang didapat oleh murid dan belum maksimal mungkin dipraktekkan. Orangtua yang ingin mendaftarkan anaknya disekolah tersebut cenderung tidak mengkhawatirkan dikarenakan lembaga Al-Mufidah mengelolah anak dengan praktek serta mengandalkan komunikasi dengan anak didik, maka anak lebih menikmati kenyamanan pelayanan yang ada dan orangtua tega menitipkannya hingga sampai detik ini mayoritas dari daerah (desa) lain yang ingin mendaftarkan anaknya di sekolah Al Mufidah.

Pada tahun 2009 pihak sekolah mulai mengadakan progres untuk mengumpulkan para orang tua murid yang sebelumnya terdapat permasalahan terhadap peserta didik. Antusias dari orang tua murid sangat simpati untuk lebih lanjut mengadakan kegiatan perkumpulan. Kegiatan *parenting education* ini diharapkan meningkatkan kesadaran orang tua sebagai pendidik yang pertama bagi anak usia dini, meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan orang tua yang memiliki anak usia dini dalam menstimulasi tumbuh kembang anak secara optimal serta meningkatkan keselarasan pendidikan anak yang dilakukan di lembaga pendidikan anak usia dini dan dilingkungan keluarga.

Sejak adanya hal tersebut, orang tua serta merta ikut andil dalam proses pembelajaran, yang mana pihak yayasan mengadakan perkumpulan untuk mensosialisasikan dalam bentuk kegiatan *parenting education* setiap bulannya. Untuk mendapatkan fasilitas yang memadai sesuai kebutuhan, orang tua harus mengeluarkan biaya sebesar RP. 25.000,00/bulan termasuk RP. 20.000,00 kas dan RP. 5.000,00 konsumsi (*snack*), akan tetapi tidak termasuk pada biaya SPP di sekolah. Para peserta kegiatan *parenting education* adalah seluruh orang tua murid pendidikan anak usia dini yang terdiri dari PG (*Play Group*) dan TK (Taman Kanak-

Kanak) dibawah lindungan yayasan Al-Mufidah. Kedua sekolah tersebut di tahun ajaran 2014-2015 memiliki peserta didik *Play Group* 43 siswa dan Taman Kanak-Kanak 73 siswa yang terbagi menjadi dua kelas, yaitu TK A 46 siswa dan TK B 27 siswa.

Disisi lain partisipasi orang tua yang aktif mengikuti kegiatan tersebut mampu mengikuti beragam kegiatan, yaitu berupa tema atau materi yang sudah dijadwalkan sebelumnya. Ketika acara akhirusannah berlangsung pada Bulan Mei, pihak yayasan Al-Mufidah memberikan penghargaan piala bagi orang tua yang aktif dengan keterlibatan anak disekolah, salah satunya keaktifan orang tua mengikuti kegiatan *parenting education*, diantaranya orang tua dari Alfiyah Andi Azzahra, David Duta Firmansyah, Rahmat Rijal, Akhmal Arsyah Fadhilah, Alfariza Rahmania, Hani Nur Fauziah, Muhammad Nuril Firdaus dan Aura Brilliant Rorosembodro.

Adapun model pembelajaran yang diterapkan pada kegiatan *parenting education*, yaitu berupa ceramah, buku penghubung, dan *home visit*. Model ceramah, pada model ini orang tua dapat berbagai pengetahuan tentang perkembangan anak, mengasuh, menjaga kesehatan, mendidik anak secara Islami dengan tema yang ditentukan setiap bulannya. Dan melalui buku penghubung, buku tersebut memiliki peran penting dalam memotret kondisi perkembangan anak secara rutin di sekolah. Terakhir dengan adanya model *home visit*, yayasan atau pihak sekolah melakukan kunjungan terjun langsung ke masyarakat untuk melihat apakah kebiasaan anak yang diajarkan di sekolah maupun orang tua mengikuti kegiatan *parenting education* sudah bahkan mampu melaksanakan di rumah dalam konteks lingkungan keluarga.

Kunjungan yang diadakannya bertujuan untuk mengontrol seberapa jauh kedekatan perhatian orang tua terhadap anak sehingga anak mampu menirukan orang-orang yang dianggap lebih mengerti. Hal yang dilakukan oleh kepala yayasan, ketika beliau melihat anak didiknya yang membuang sampah tidak pada tempatnya, oleh karena itu pihak yayasan memperingatkan kembali kepada anak dan orang tuanya agar apa yang diajarkan di sekolah maupun pembahasan ulas ketika kegiatan *parenting education* bisa senada dalam pendidikannya.

Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai* yang berarti “menampak” dan *phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heirinch Lambert tahun 1764, untuk merujuk pada teori penampakan. Meskipun demikian pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl (Hasbiansyah, 2008:166). Secara etimologis, berasal dari *phenomenon* dan *logos*, maka fenomenologi dapat diartikan

sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak.

Alfred Schutz mengatakan bahwa reduksi fenomenologis, pengesampingan pengetahuan tentang dunia, meninggalkan kita dengan apa yang ia sebut sebagai suatu “arus pengalaman” (*stream of experience*). Sebutan fenomenologis berarti studi tentang cara dimana fenomena hal-hal yang kita sadari muncul kepada kita dan cara yang paling mendasar dari pemunculannya adalah sebagai suatu aliran pengalaman-pengalaman inderawi yang berkesinambungan yang kita terima melalui panca indera (Zeitlin, 1998:128-129). Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain).

Alfred Schutz merupakan orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan Schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubjektivitas ini adalah kehidupan dunia (*life-world*) atau dunia kehidupan sehari-hari (Ritzer, 2007:94).

Hal ini mengantarkan kepada salah satu perbedaan yang jelas antara fenomenologis dan bentuk lain dari teori tindakan: “tindakan” sejauh ini mengacu pada tindakan manusia dalam berhubungan satu dengan yang lain dan lingkungannya. Bagi fenomenologi juga sama halnya, bahkan tindakan terutama ditunjukkan kepada proses internal dari kesadaran (manusia), baik individual ataupun kolektif. Sekali tindakan itu ditransformasikan ke dalam pikiran, Schutz menjadi sulit untuk keluar lagi dan ini konsekuensinya dalam usaha untuk memperluas sosiologi-fenomenologis menjadi sebuah teori tentang masyarakat seperti juga tentang pribadi.

Menurut Schutz, cara mengkonstruksikan makna diluar dari arus utama pengalaman ialah melalui proses tipikasi. Dalam hal ini termasuk membentuk penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman dengan melihat keserupaannya. Jadi dalam arus pengalaman dilihat bahwa objek-objek tertentu pada umumnya memiliki ciri-ciri khusus, bahwa mereka bergerak dari tempat ke tempat, sementara lingkungan sendiri mungkin tetap diam (Zeitlin, 1998:129-130).

Jadi, apa yang Schutz sebutkan sebagai “hubungan-hubungan makna” (*meaning context*), serangkaian kriteria yang mengorganisir pengalaman inderawi ke dalam suatu dunia yang bermakna. Hubungan-hubungan makna diorganisir secara bersama-sama, juga melalui proses

tipikasi, ke dalam apa yang Schutz namakan “kumpulan pengetahuan” (*stock of knowledge*).

Dalam pandangan fenomenologi, Schutz menggolongkan motif-motif sebagai “motif untuk” (*in order to motives*) dan “motif karena” (*because motives*). *In order to motives* merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang diinginkan aktor dan karena itu berorientasi ke masa depan. Sedangkan *because motives* merujuk kepada pengalaman masa lalu aktor dan tertanam dalam pengetahuannya yang terendapkan (*preconstituted knowledge*), dan karena itu berorientasi masa lalu. Dalam interaksi, “motif untuk” tindakan seseorang menjadi “motif karena” disebabkan oleh reaksi orang lain (Mulyana, 2002:81).

Dalam pandangan Weber, guna memahami sosial-budaya diperlukan beberapa metode khusus dalam rangka memahami makna tindakan manusia. Metode *verstehen* itu pada dasarnya mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive* (Mulyana, 2013:55). Untuk memahami motif dan makna tindakan manusia pasti terkait dengan tujuan. Tindakan rasional seperti itu merupakan suatu tindakan yang bertujuan atas dasar rasional nilai yang berlaku dan bersifat efektif, yakni tindakan yang terkait dengan kemampuan intelektual dan emosi, serta berdasar atas pemahaman makna subjektif dari aktor itu sendiri (Collin, 1997, dalam Basrowi & Sukidin, 2002: 41-42). Schutz, memang berutang budi pada Husserl dan Weber, dimana atas jasa kedua orang itu Schutz dapat “mengawinkan” antara fenomenologi transendental Husserl dengan konsepnya Weber mengenai *verstehen*.

Konsep Schutz mengenai dunia sosial sesungguhnya dilandasi oleh kesadaran (*consciousness*) karena menurutnya didalam kesadaran itu terdapat hubungan antar orang dengan objek-objek. Dengan kesadaran, kita dapat memberi makna atas berbagai objek yang ada. Tindakan sosial yang dimaksudkan oleh Schutz sebenarnya merujuk kepada konsepnya Weber dan sementara itu konsep intersubjektivitas Husserl juga sangat kental terasa. Dimana intersubjektivitas dianggap oleh Schutz sebagai suatu konsep atau model yang ideal yang menggambarkan pengetahuan atau pengalaman kita didalam dunia keseharian.

Fenomenologi akan berusaha memahami pemahaman informan terhadap fenomena yang muncul pada kesadarannya, serta fenomena yang dialami oleh informan dan dianggap sebagai entitas sesuatu yang ada dalam dunia. Fenomenologi tidak pernah berusaha mencari pendapat dari informan apakah hal ini benar atau salah, akan tetapi fenomenologi akan mereduksi kesadaran informan dalam memahami fenomena tersebut. Dalam teori fenomenologi terdapat dua realitas yang berbeda,

yaitu realitas obyektif dan realitas subjektif. Realitas obyektif merupakan realitas dalam masyarakat sosial yang bersifat seharusnya. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang bersifat senyatanya. Dalam realitas subjektif ini yang nantinya akan memunculkan dua konsep, yaitu *because motive* (sebab atau penyebab) serta *in order to motive* (tujuan) yang kemudian akan melahirkan suatu tindakan.

Schutz mengkritik Weber yang memusatkan diri pada tindakan bermakna dari individu yang terisolasi yang menjadi objek pengamatan sosiologi interpretatif tersebut. Dalam pandangan Schutz, makna suatu tindakan yang secara subjektif bermakna itu memiliki asal-usul sosialnya, yaitu muncul dari dunia kehidupan bersama atau ‘dunia kehidupan sosial’ (Hardiman, 2003:60). Dengan adanya hal tersebut, maka segala tindakan yang dilakukan secara langsung akan mendahului berbagai penafsiran dalam diri masing-masing individu. Adanya konsep intersubjektivitas yang mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing. Faktor saling memahami satu sama lain baik antar individu atau kelompok diperlukan untuk menciptakan kerjasama semua organisasi sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dimaksud sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, dalam memperbincangkan proses penelitian kualitatif paling tidak tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu kedudukan teori, metodologi penelitian dan desain penelitian kualitatif.

Pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz yang memiliki konsep *because of motive* dan *in order to motive* untuk memahami tentang kegiatan *parenting education* sebagai pendidikan keluarga, serta motif sebab yang melatarbelakangi dan motif yang menjadi tujuan yang ingin mereka capai. Penelitian ini mengambil lokasi di PAUD Al-Mufidah Desa Beton Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2015 sampai selesai. Subyek penelitian ini merupakan orangtua anak usia dini yang aktif mengikuti kegiatan *parenting education*. Penelitian ini menggunakan teknik *snowball* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2011:219).

Secara umum teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data *primer* dan *sekunder*. Sumber primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber *primer* pertama adalah observasi. Sesuai dengan pendekatan fenomenologi,

penelitian melakukan observasi berpartisipasi (*participant observant*) yaitu dengan ikut berbaur dengan kegiatan orangtua. Observasi yang dilakukan di lapangan ialah, *pertama* melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap situasi dan kondisi orangtua dilapangan yang diharapkan agar memperoleh gambaran awal kondisi lapangan. *Kedua* dengan wawancara, dalam proses wawancara peneliti menggunakan wawancara secara mendalam dimaksudkan pula untuk memburu tabel hidup yang terhampar dalam kenyataan sehari-hari dalam masyarakat (Bungin, 2003:67).

Selain menggunakan data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yaitu penggalian data melalui penelusuran buku-buku, artikel dan internet juga disertakan dalam memperkaya data dalam penelitian ini. Selain itu, data dokumentasi berupa foto-foto subyek penelitian bahkan keberlangsungan kegiatan *parenting education*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan disetiap jenjang memiliki tingkatan yang berbeda untuk proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang lain dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Masyarakat sebagai realitas objektif akan menuntun individu dalam melakukan kegiatan pendidikan seperti apa saja isi dari pendidikan, bagaimana mendidiknya, siapa yang mendidik dan didik, dan dimana pendidikan dilakukan. Tuntutan ini biasanya berasal dari budaya termasuk hukum, ideologi dan agama.

Secara umum, data dilapangan menunjukkan bahwa dikota terdapat maraknya program pengembangan lembaga pendidikan anak usia dini mencoba memberikan sentuhan baru dalam pengembangan dan pelaksanaan program pendidikan anak usia dini. Adanya integrasi antara PAUD dengan posyandu serta PAUD dengan TPA (tempat penitipan anak). Tidak hanya dimasyarakat kota yang memiliki pengembangan PAUD, akan tetapi pada jaman sekarang ini masyarakat tradisional dengan kata lain desa sudah terdapat pengembangan lembaga pendidikan. Khususnya sekolah PAUD Al-Mufidah sejak tahun 2009 membentuk suatu program pengembangan PAUD secara menyeluruh. Dalam artian tidak hanya usia dini saja yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran akan tetapi orangtua anak didik juga terlibat secara langsung.

Disekolah PAUD Al-Mufidah sendiri mencoba mengembangkan kegiatan yang bernama *parenting education*. Kegiatan ini ditunjukkan kepada orangtua anak didik secara khusus PAUD Al-mufidah dan secara umum bagi kerabat keluarga anak didik tersebut. Kegiatan ini

untuk meningkatkan kemampuan orangtua dalam merawat dan mendidik anak usia dini. Jadi dalam pelaksanaannya, tidak hanya anak usia dini saja dilatih kemampuannya akan tetapi orangtua dari anak didik tersebut juga ditingkatkan kemampuannya. Sehingga apa yang sudah distimulasikan kepada anak juga bisa distimulasikan oleh orangtua anak didik ketika anak berada dirumah atau dalam lingkungan keluarga.

Relasi Kegiatan *Parenting Education* dengan Pendidikan Keluarga

Hubungan antara kegiatan *parenting education* dan pendidikan dalam keluarga sangat keterkaitan satu sama lain. Beberapa hal yang dilakukan orangtua untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam mendidik anak yaitu sudah jadi kewajiban orangtua dalam menghadiri kegiatan tersebut. Selain mendapatkan pengetahuan yang lebih, hal lain yang harus dilakukan orangtua adalah dapat diterapkan kepada anaknya ketika dilingkungan rumah (keluarga). Dilingkungan rumah tersebut yang biasanya menjadi tempat anak untuk berkumpul bersama keluarganya. Peran orangtua dalam keluarga yaitu membenahi mental anak yang sudah menjadi kebiasaan ketika disekolah.

A. Pembekalan pendidikan orangtua

Fenomena dilapangan menunjukkan bahwa kegiatan *parenting education* sangat membantu untuk pembekalan pendidikan orangtua dikeluarga. Hal ini bisa dilihat secara kondisi orangtua yang setiap menjelang pagi berangkat bekerja. Sebelum orangtua berangkat bekerja, orangtua menunggu mobil antar jemput untuk anaknya yang berangkat sekolah. Terkadang orangtua laki-laki yang menunggu ketika jam kerja orangtua perempuan lebih awal berangkatnya. Dengan kata lain mayoritas orangtua yang mengikuti kegiatan *parenting education* mampu mengikuti kegiatan sampai selesai meskipun ada sebageian orangtua yang menjadi ibu rumah tangga saja. Namun tidak menutup kemungkinan dengan berbagai motif orangtua yang bekerja maupun tidak, tujuannya agar antara anak yang setiap hari menempuh pendidikan disekolah akan senada dengan anak ketika dilingkungan keluarga.

Beberapa data dilapangan untuk mendidik anak, hanya sekolah PAUD Al-Mufidah memiliki kegiatan tersebut dibandingkan dengan sekolah lain dalam tingkatan sekecamatan Menganti Gresik. Adapun orangtua yang aktif mengikuti pembekalan dikegiatan *parenting education* untuk menambah ilmu serta mempererat silaturahmi antar orangtua yang lain. Tema ataupun materi yang disampaikan narasumber antara lain, tentang mendidik anak dengan agama, hak anak, stimulasi kecerdasan, psikologi anak, gizi keluarga dan masih banyak lagi tema yang dibahas.

Serangkaian materi yang ada, orangtua selalu mendengarkan dengan cermat mencatat ilmu yang disampaikan narasumber. Orangtua juga diberikan kesempatan bertanya semisal hal apa yang belum dimengerti orangtua tersebut.

Tempat kegiatan *parenting education* saat ini dilangsungkan secara bergantian tiap desa yang merupakan menjadi lima koordinator desa, diantaranya Desa Beton, Gadingwatu, Domas, Hulaan dan Menganti. Bergiliran tempat tiap desa dilakukan supaya orangtua mengetahui rumah tiap masing-masing orangtua anak didik PAUD Al-Mufidah Desa Beton. Keunggulan orangtua yang mengikuti kegiatan *parenting education* akan bersikap lebih cerdas, paham akan cara mendidik anak, mengerti perkembangan anaknya disekolah dan tidak ada kesenjangan informasi yang tersampaikan menunjang pembelajaran anak.

B. Pendidikan Anak dalam Keluarga

Selain pemanfaatan pembekalan orangtua ketika kegiatan *parenting education* berlangsung, orangtua juga mampu menerapkan ilmu yang sudah diberikan kepada narasumber. Menerapkan ilmu mendidik anak dirumah tidak mudah yang orangtua katakan sebab dalam ilmu tersebut kita diajarkan untuk mengontrol emosi terhadap anak. Pengendalian emosi yang dilakukan orangtua akan mempengaruhi perkembangan sosial anak. Perkembangan akan bergantung pada kesiapan keluarga sebagai tempat sosialisasi yang seharusnya. Pengaruh yang besar peranan dan tanggung jawab yang harus dilakukan orangtua dalam membina anak mereka. Namun pada kenyataannya yang terjadi baik secara sadar maupun tidak, orangtua dapat membangkitkan rasa ketidakpastian rasa bersalah pada anaknya. Hal yang seperti itu tampak didalam sikap dan tingkah laku orangtua dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu kegiatan *parenting education* yang difasilitasi oleh sekolah Al-Mufidah pemanfaatannya sangat besar sekali terhadap lingkungan keluarga.

Adapun penanaman nilai-nilai dalam proses sosialisasi yang terkait agar tujuan pendidikan dilingkungan keluarga tercapai yaitu, peraturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi.

Because of Motive (Motif menjadi sebab)

Dalam hal ini Schutz menyatakan bahwa tindakan manusia memiliki motif-motif tertentu. Tindakan yang dilakukan individu bukan berarti merupakan tindakan yang sesuai dorongan pribadi. Melainkan terdapat latarbelakang yang mempengaruhi terbentuknya tindakan tersebut. Sehingga tindakan bertujuan yang dilakukan seseorang dikarenakan oleh sebab terjadinya tindakan tersebut. Motif yang menjadi sebab merupakan motif

yang merujuk pada pengalaman masa lalu. Sedangkan motif yang menjadi tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana bahkan harapan yang diinginkan aktor oleh karena itu berorientasi ke masa depan.

Dari pernyataan Schutz, dapat diketahui bahwa tindakan yang dilakukan orangtua anak usia dini untuk mengikuti kegiatan *parenting education* didasari oleh sebab yang melatarbelakanginya. Seseorang yang memilih untuk aktif dalam kegiatan *parenting education* menyadari bahwa adanya kesadaran bagi dirinya. Namun kesadaran tersebut merupakan titik awal sebelum dilakukan tindakan. Hal ini berkaitan dengan orangtua anak usia dini yang memilih untuk aktif dalam kegiatan *parenting education* yang difasilitasi oleh sekolah PAUD Al-Mufidah. Orangtua anak usia dini yang mengikuti kegiatan *parenting education* merupakan orangtua yang merasa kurang dalam mendidik anak dilingkungan keluarga. Sebab bisa mendapatkan bahkan menambah ilmu yang baru dan dapat diterapkan kepada anak. Oleh sebab itu, terdapat beberapa sebab yang melatarbelakangi setiap orangtua anak usia dini untuk mengikuti kegiatan *parenting education*.

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan terdapat beberapa sebab yang melatarbelakangi setiap orangtua anak usia dini dalam mengikuti kegiatan *parenting education*. Diantaranya pendidikan, sosial, budaya bahkan ekonomi yang mengacu pada pengasuhan, pertemanan dan perekonomian. Oleh sebab itulah mereka mengambil jalan keluar untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan mengikuti kegiatan *parenting education*. Adapun kaitannya dengan motif sebab (because motive) mengikuti kegiatan tersebut, yaitu:

A. Mendidik Anak

Pola asuh merupakan interaksi anak dan orangtua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Edwards, 2006). Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan sebagai cara perlakuan orangtua yang diterapkan pada anak. Pengasuhan pada anak berupa suatu proses interaksi antara orangtua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti mencukupi kebutuhan, maka mendorong keberhasilan dan melindungi maupun mensosialisasikan untuk mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat. Pendampingan orangtua diwujudkan melalui pendidikan cara-cara orangtua dalam mendidik anaknya. Interaksi orangtua dengan anak, cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi anak. Setiap upaya orangtua yang dilakukan dalam mendidik anak, mutlak didahului oleh tampilannya sikap orangtua dalam mengasuh anak.

Berbeda dengan orangtua yang mengikuti kegiatan *parenting education* disekolah PAUD Al-Mufidah. Orangtua yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut beliau ingin menjadi orangtua yang lebih baik lagi. Menjadi orangtua cerdas dalam artian cerdas dalam mendidik anak dilingkungan keluarga. Orangtua yang aktif hadir bahkan jarang mengikuti kegiatan *parenting education*, sebelumnya memiliki pengalaman yang bisa dikatakan tidak sehat dalam mendidik anak-anaknya.

Beberapa data dilapangan menunjukkan bahwa motif sebab (*because motive*) dari tiap individu (orangtua) mengikuti kegiatan *parenting education* karena faktor pengalaman masa lalu orangtua. Sebelum mengikuti kegiatan *parenting education* informan mengungkapkan bahwa beliau dalam mendidik anak dilingkungan keluarga terbilang sangat keras apa yang diinginkan orangtua harus dilaksanakan. Dengan kata lain orangtua memberikan peraturan bersifat memaksa pada anak. Marah ketika menghadapi anak dalam pertengkaran antar kakak dan adik serta anak berbuat salah, maka orangtua akan menunjuk tangan kepada anak. Pada dasarnya orangtua harus mengendalikan hal tersebut. Dalam hal memasak apapun menggunakan bumbu penyedap yang mengandung bahan pengawet terutama merusak kesehatan anak pada perkembangan daya nalarnya. Dari berbagai alasan yang mereka ungkapkan bagaimana pengalaman sebelumnya dalam mendidik anak. Sehingga membuat para informan bersinergi aktif mengikuti kegiatan tersebut.

B. Pertemanan

Secara umum, setiap individu memiliki teman adalah hal positif sebab teman dapat mendorong *self esteem* dan menolong dalam mengatasi stress, tetapi teman juga bisa memiliki efek negatif. Jika mereka antisosial, menarik diri, tidak suportif, argumentasi atau tidak stabil (Hartup dan Steven, 1999, dalam Baron & Byrne, 2003: 9). Hal ini melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih yang memiliki tujuan dan berbagai kesamaan dalam persepsinya. Dalam proses pertemanan, seseorang biasanya lebih memilih berteman dengan seseorang yang sebaya dengan dirinya.

Berbeda dengan yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa pertemanan antar orangtua anak usia dini di PAUD Al-Mufidah sangat minim bahkan jarang bertemu dan saling mengenal satu sama lain. Yang membuat antar orangtua jarang bertemu karena memiliki mobil antar jemput yang memfasilitasi anak

usia dini berkeinginan sekolah di Al-Mufidah. Orangtua yang mengikuti kegiatan tersebut disetiap pertemuan telah terbentuknya antar kelompok kelas untuk mengenal satu sama lain, maka dari itulah sampai sekarang orangtua mengenal bahkan akrab. Dari informan yang ada, tidak membandingkan masalah usia masing-masing orangtua, pertemanan mereka sangat akrab bahkan diluar dugaan terjalin hubungan saling *sharing* ketika diantaranya terdapat permasalahan cara mendidik anak dalam keluarga.

In Order To Motive (Motif menjadi tujuan)

Tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, minat yang diinginkan aktor dan berorientasi ke masa depan, diimana aktor berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakan. Dengan adanya tujuan manusia akan menemukan makna dari tindakan itu sendiri yang dilakukannya secara sadar. Dalam pandangan Schutz, makna suatu tindakan yang secara subjektif bermakna itu memiliki asal-usul sosialnya, yaitu muncul dari dunia kehidupan bersama atau 'dunia kehidupan sosial' (Hardiman, 2003: 60).

Adapun kaitannya dengan penjelasan diatas, tindakan manusia yang aktif mengikuti kegiatan *parenting education* juga mempunyai berbagai motif. Sebab yang telah dijelaskan sebelumnya. Adapun motif yang diambil oleh individu untuk mengikuti kegiatan tersebut sangat beragam. Keberagaman tersebut didasari oleh motif sebab yang mendahului dari motif tujuan serta keinginan yang ingin dicapai berorientasi ke masa depan. Berdasarkan data dilapangan, motif-motif tujuan yang dicapai orangtua dalam mengikuti kegiatan *parenting education* sebagai pendidikan keluarga yaitu:

A. Pendidikan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya yang terencana yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik tentu berbeda-beda yang nantinya adalah tugas seorang pendidik untuk mampu melihat dan mengasuh potensi-potensi yang dimiliki peserta didiknya sehingga mampu berkembang menjadi manusia berguna bagi masyarakat bangsa dan negara. Beberapa data menunjukkan pengembangan pendidikan dimasa yang akan datang setelah orangtua mengikuti kegiatan *parenting education*. Yang mana kegiatan tersebut mengaplikasikan dalam mendidik anak dalam keluarga, yaitu:

a. Pengetahuan Tentang Pendidikan Anak

Sekolah merupakan lembaga formal yang didalamnya terdiri dari tenaga pendidik dan peserta didik. Antara tenaga pendidik dengan peserta didik terjadi adanya saling berhubungan satu sama lain yang mana tenaga pendidik dalam pergaulan dengan murid mengajarkan

ke arah kedewasaan. Pemanfaatan dalam kehidupan sehari-hari dalam pergaulan antara tenaga pendidik dengan peserta didik dalam pendidikan merupakan cara terbaik dan efektif dalam pembentukan pribadi serta tidak akan terjadi kesenjangan tenaga pendidik dengan peserta didik.

Orangtua juga berperan dalam menentukan pendidikan yang akan ditempuh oleh anak karena kondisi keluarga dapat mempengaruhi dalam mengambil keputusan untuk menyekolahkan anaknya. Tingkat pengetahuan yang dimiliki orangtua dalam menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi juga mempengaruhinya. Semakin baik pengetahuan yang didapat orangtua tentang pendidikan anaknya maka akan semakin berminat orangtua untuk menyekolahkan anaknya setinggi-tingginya. Dengan pendidikan, anak akan lebih berhasil dalam hidupnya kelak.

Tempat peserta didik untuk mengenyam pendidikan pada dasarnya terlingkup pada pendidikan formal yang berupa sekolah. Tinggi rendahnya peserta didik yang dimiliki oleh setiap individu tentunya dapat mempengaruhi tingkat kemajuan yang didapatkan individu. Status pendidikan seseorang yang tinggi dalam masyarakat memberikan tempat tersendiri sehingga mendapatkan perlakuan yang lebih baik karena adanya wawasan pengetahuan seseorang melalui pendidikan yang dimiliki. Seseorang yang mendapatkan pendidikan tinggi akan memiliki potensi yang lebih besar untuk bisa mendapatkan bahkan memasuki pekerjaan pada sektor formal.

Beberapa dari temuan data lapangan menunjukkan bahwa, orangtua pasca mengikuti *parenting education* yang mana pengetahuan tentang pendidikan anak tersebut diterapkan dalam keluarga. Mereka berharap pengetahuan yang didapat agar orangtua mempersiapkan anak untuk studi lanjut hingga batasan anak melebihi Sekolah Menengah Atas. Pencapaian target yang dimiliki tiap orangtua sangat berbeda-beda, orangtua yang menginginkan hal tersebut, adalah Ibu Ita, Ibu Karomah, Ibu Marini dan Ibu Fanani.

b. Pengetahuan Tentang Pekerjaan

Hanya sebagian kecil orangtua yang menginginkan melanjutkan pendidikan tinggi. Selain hal tersebut dengan adanya pendidikan dengan lulusan sekolah yang diinginkan orangtua dan anak, tentunya akan mendapatkan pekerjaan. Pekerjaan merupakan aktifitas utama yang dilakukan oleh manusia yang digunakan untuk suatu kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang.

Orangtua yang memiliki tingkat pengetahuan yang tidak cukup tinggi, maka mereka akan semakin menganggap pendidikan bukan merupakan kebutuhan yang harus diutamakan melainkan pekerjaan. Meskipun sudah dibekali pengetahuan pada saat kegiatan *parenting education* disekolah Al-Mufidah. Sosialisasi primer yang berlangsung dilingkungan keluarga antara peran orang-orang yang terdekat dengan anak menjadi sangat penting. Untuk membentuk kepribadian anak, kebiasaan interaksi orangtua dan anak akan melekat sehingga mempengaruhi pemikiran terhadap anak.

Hal ini dilakukan oleh Ibu Asmaul, Ibu Suemi, Ibu Eka dan Ibu Indah yang pada intinya pada masa depan nanti, anak-anak beliau akan berhasil dalam mencari pekerjaan. Ibu Asmaul, beliau mengungkapkan bahwa anak dibekali pendidikan dasar untuk pengembangan dirinya. Pada saat menghadapi dilingkungan masyarakat, anak didik ketika tumbuh besar nanti bisa mengendalikan dirinya sehingga dewasa nanti dia bisa mencari pekerjaan sendiri sesuai kemampuan yang dimiliki.

B. Agama

Sehubungan dengan pengetahuan yang didapat orangtua pada kegiatan *parenting education* sebelumnya, orangtua terutama ibu sangat dibutuhkan perannya dalam mendidik anak-anaknya dilingkungan keluarga. Orangtua berperilaku sebagai sosialisasi primer akan menjadi panutan bagi anak sehingga orangtua memiliki kualitas diri yang unggul dan anak-anak akan berkembang sesuai harapan orangtua. Peran orangtua dalam membesarkan anak dengan membekali diri dengan ilmu pengetahuan tentang pengasuhan yang tepat sehingga tidak salah dalam menerapkan bentuk pola pendidikan terutama pada kepribadian anak. Pendampingan orangtua dalam pendidikan anak berusaha menggunakan cara terbaik menurut masing-masing orangtua dalam mendidik anak. Untuk mencari cara terbaik maka orangtua mempersiapkan diri dengan beragam pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak terutama dalam hal agama.

Agama merupakan realitas sosial yang hidup dan mengiringi kehidupan manusia sejak dahulu sampai sekarang. Bahkan agama akan terus mendampingi kehidupan manusia sampai penetapan ketentuannya. Realitas seperti ini akhirnya menyadarkan manusia baik dari segi agama maupun manusia itu sendiri dan tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain saling membutuhkan. Sebaliknya manusia tidak akan menjadi manusia yang memiliki budi pekerti yang manusiawi jika agama tidak mengajarkan kepada

manusia bagaimana cara menjadi manusia yang manusiawi tersebut.

Secara harfiah agama dapat diartikan yaitu sebuah aturan atau tatacara hidup manusia yang dipercayainya yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun hanya seberapa manusia mencoba untuk menyenangkan agama yang sifatnya hanya untuk dikenang. Nyatanya hingga saat ini agama menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap kehidupan manusia. Bahkan manusia menganggap dirinya sebagai manusia yang paling modern yang tidak terlepas dari agama. Hal ini membuktikan bahwa agama dalam kajiannya tidak sempit yang kita pikirkan mengenai kebenarannya. Agama juga tidak hanya membatasi dirinya masing-masing terhadap hal-hal yang kita anggap mustahil. Karena pada waktu secara bersamaan, agama juga menyuguhkan hal-hal yang riil dalam kehidupannya. Beberapa data menunjukkan bahwa agama bagi orangtua anak usia dini sebagai pendidikan keluarga sangat dibutuhkan, adalah:

a. Pembentukan Akhlak

Akhlak merupakan perilaku baik buruk seseorang dilihat dari sudut pandang manusia yang memandang. Akhlak seseorang dibagi menjadi tiga bagian yaitu, hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan dirinya. Pembentukan akhlak pada dasarnya akan lebih mudah dilatih sejak usia dini sehingga pembentukan watak dan karakter sudah dapat dipupuk sejak dini. Tempat pembentukan akhlak selain melalui pendidikan formal yaitu sekolah, juga dibentuk dalam lingkungan pendidikan informal yaitu keluarga. Jadi keluarga juga mempunyai peran penting dalam pembentukan akhlak anak. Oleh karena itu, orangtua harus mendampingi anaknya dalam pemberian pengajaran Islam sejak dini. Pembentukan karakter yang dibangun agar memperoleh akhlak mulia yang utama adalah peran keluarga yaitu ayah dan ibu.

Hal ini seperti yang diungkapkan orangtua untuk mencapai tujuan tersebut setelah mengikuti kegiatan *parenting education* dalam mendidik anaknya dilingkungan keluarga. Ibu Karomah, Ibu Suemi dan Ibu Eka mengungkapkan bahwa kegiatan *parenting education* yang diselenggarakan Al-Mufidah sangat membantu dalam pembentukan akhlak anak. Orangtua tidak selalu bicara, akan tetapi orangtua lebih tepat memberikan contoh kepada anak dengan bertindak. Orangtua tidak selalu memerintah anak lebih baik tindakan orangtua yang diwujudkan serta sebisa mungkin harus menghindari suara keras pada

anak sehingga baik buruknya yang dikatakan orangtua akan berpengaruh pada anak. Jadi tidak hanya anak yang dibekali disekolah akan tetapi orangtua juga dibekali materi sehingga tujuan orangtua dengan anak menjadi satu kesatuan yang utuh.

b. Belajar Al-Qur'an

Al-qur'an merupakan kitab suci umat islam sebagai pedoman hidup manusia. Pengajaran dalam Al-qur'an ditanamkan anak sejak kecil agar mengenal kitab yang dianutnya. Mempelajari ayat-ayat bacaan yang terdapat dalam Al-qur'an sangat penting bagi anak usia dini untuk mengerti bacaan tersebut. Tujuan orangtua menyekolahkan sekolah di Al-Mufidah karena melihat sekolah tersebut unggul dalam segi agama. Sehingga anak mampu mengikuti proses pembelajaran yang ada agar tujuan yang diinginkan tercapai. Hal ini Ibu Indah, Ibu Ita, Ibu Asmaul, Ibu Marini dan Ibu Fanani beliau mengungkapkan bahwa ketika anak mereka lulus sekolah di Al-Mufidah anak bisa mengaji Al-qur'an dengan khatam. Dengan kata lain menuntaskan pembelajaran dasar Al-qur'an yaitu belajar Qiro'ati sampai jilid 6. Sebisa mungkin sampai bisa anak membaca Al-qur'an dengan benar dan lancar. Serta pelafalan makharijul huruf fasih sesuai berjalannya waktu. Dilain sisi orangtua yang mengikuti kegiatan *parenting education*, sebelum kegiatan tersebut dimulai orangtua dibentuk sesuai kelompok yang ada untuk belajar membaca Al-qur'an secara bergiliran. Orangtua yang belum lancar membacanya akan dituntun satu persatu secara bergiliran agar sebisa mungkin orangtua memahami bacaan tersebut. Sehingga tujuan yang dicapai orangtua dengan anak bisa terwujud.

PENUTUP

Simpulan

Pendidikan usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Secara umum, data dilapangan menunjukkan bahwa dikota terdapat maraknya program pengembangan lembaga pendidikan anak usia dini mencoba memberikan sentuhan baru dalam pengembangan dan pelaksanaan program pendidikan anak usia dini. Adanya integrasi antara PAUD dengan posyandu serta PAUD dengan TPA (tempat penitipan anak). Disekolah PAUD Al-Mufidah sendiri mencoba mengembangkan kegiatan yang bernama *parenting education*. Relasi antara kegiatan *parenting*

education sebagai pendidikan keluarga merupakan keterkaitan untuk membangun sebuah visi misi antara guru, anak usia dini dan orangtua senada dalam artian mendidik anak tidak hanya dilingkungan sekolah akan tetapi juga dilingkungan keluarga. Pertama, pembekalan pendidikan orangtua. Orangtua menganggap bahwa pembekalan yang dilakukan setiap bulannya akan membantu orangtua yang sibuk bekerja. Kedua, Pendidikan anak dalam keluarga. Selain untuk membantu orangtua yang sibuk bekerja, orangtua juga melaksanakan materi yang disampaikan dalam kegiatan *parenting education* untuk mendidik anaknya dalam keluarga.

Selain adanya relasi antara kegiatan *parenting education* sebagai pendidikan keluarga, dari hasil penelitian dilapangan bahwa motif sebab (because motive) individu mengikuti kegiatan *parenting education* atas dasar pengalaman dan pengetahuan dimasa lampau. Adapun motif sebab individu mengikuti kegiatan *parenting education* adalah mendidik anak dan pertemanan.

Serta yang menjadi motif tujuan (in order to motive) orangtua mengikuti kegiatan *parenting education* adalah: pertama, dari segi pendidikan yang menjadi tujuan berupa pengetahuan tentang pendidikan anak sehingga anak melanjutkan sekolah yang lebih tinggi dan pengetahuan tentang pekerjaan. Kedua, dari segi agama yang menjadi tujuan berupa pembentukan akhlak anak usia dini dan belajar Al-Qur'an sehingga anak bisa mengaji Al-qur'an sampai khatam.

Saran

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori dari Alfred Schutz tentang fenomenologi, dimana pemikirannya diaplikasikan dalam masalah sosial dari berbagai sumber bahkan sampai saat ini. Diharapkan kedepannya dapat ditindak lanjuti dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda. Untuk pemerintah daerah seharusnya kegiatan *parenting education* yang diselenggarakan oleh sekolah Al-Mufidah Desa Domas Menganti Kabupaten Gresik perlu dikembangkan lagi seiring menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA). Apalagi keberadaan sekolah ini berada didesa setempat yang mana sudah memiliki anak didik berasal dari luar daerah/ desa. Bagi orang tua dalam mendidik anaknya untuk meningkatkan dalam penerapan ilmu pengetahuan yang sudah dibekali melalui kegiatan *parenting education*. Pasca mengikuti kegiatan *parenting education*, orangtua sudah mulai mengendalikan emosi ketika bersama anak, seperti pertengkaran persaudaraan anak dan hal mendidik dalam belajar. Menanamkan tingkat kedisiplinan terhadap anak tidak hanya dilingkungan sekolah melainkan juga peran orangtua saat anak berada dilingkungan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, Robert A. Dan Byrne, Donn. 2003. *Psikologi Sosial Edisi 10 Jilid 5*. Jakarta: Erlangga.
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Edwards, C. Drew. 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Para Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT. Mizan Utama.
- Gunarsa, Singgih D. dan Yulia Singgih D. Gunarsa. 1995. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hardiman, F Budi. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasbiansyah, O. 2008. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi Jurnal Mediator*. Vol.9 No 1.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2013. *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George dan J. Douglas Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Zeitlin, Muhammad. 1998. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.